

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Budaya yang berkembang di kehidupan masyarakat merupakan tuntutan dari keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bentuk perilaku atau sikap, perekonomian, religi, mitos dan sebagainya (Masruroh et al, 2021:269). Faktor topografi, letak geografis, struktur dan iklim suatu daerah yang berbeda juga turut andil dalam memberikan pengaruh terhadap perbedaan tradisi dan kebudayaan kehidupan masyarakat (Nurrofika & Murdiono, 2020:11). Pengaruh tersebut dapat membentuk masyarakat yang multikultural sehingga menjadi identitas suatu masyarakat yang berciri khas antar daerah. Identitas budaya dapat berupa warisan budaya benda maupun tak benda (Maziyah & Indrahti, 2019:191). Beragam praktik budaya merupakan ciri negara majemuk yang mencakup ras, etnis, suku, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Sebagai wujud warisan, keragaman ini harus dilestarikan antar generasi. Bahkan masyarakat menganggap tradisi dan budaya telah mengakar kuat secara turun temurun dan dianggap sakral (Nurazizah, 2022:382).

Suku Jawa sebagai salah satu suku di Indonesia secara turun temurun juga terikat dan patuh dengan tradisi yang diwariskan leluhurnya (Simanjuntak, 2016:53). Banyak tradisi-tradisi yang identik dengan suku ini dan masih langgeng dilestarikan hingga saat ini di antaranya tradisi *mitoni*, *malam selawe*, *kenduri*,

tedak siten, midodareni, weton, ruwatan, syawalan dan kenduren. Hal ini sesuai dengan tradisi dan tindakan orang Jawa yang berpegang pada filosofi kehidupan religius dan etika hidup yang menjunjung tinggi akhlak dan derajat kehidupan (Masruroh et al., 2021:269). *Selamatan/slametan* merupakan salah satu budaya Jawa yang menonjol dan dilaksanakan secara turun-temurun. *Selamatan/slametan* merupakan upacara yang pelaksanaannya mengorbankan material, tenaga dan waktu (Masruroh et al., 2021:269). Terdapat nilai-nilai penting pada setiap pelaksanaan tradisi, sebab setiap tindakan manusia berhubungan dengan nilai. Pada sebuah tradisi terdapat nilai mitos, religi, budaya dan juga mencakup nilai sosial tinggi yang berfungsi menjalin hubungan antar manusia (Nurazizah, 2022).

Salah satu tradisi yang dianggap jenis *selamatan/slametan* adalah sedekah bumi. Upacara ini memiliki nilai sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan atas keberhasilan panen. Praktik budaya ini masih dilakukan secara turun-temurun terutama oleh petani dari generasi ke generasi yang diyakini kesucian dan keluhurannya (Supriatna & Nugraha, 2020:182). *Slametan* sebagai lambang kesatuan mistik dan sosial tentunya dalam pelaksanaannya melibatkan banyak pihak. *Slametan* seperti halnya dengan pesta pada umumnya, yang membedakan terdapat tujuan dan tata cara yang harus dilaksanakan (Geertz, 1983:3).

Tradisi sedekah bumi dilakukan dengan menyiapkan makanan beserta lauk-pauknya untuk dihidangkan kemudian dimakan bersama setelah dibacakan doa. Sebagai bentuk identitas daerah dan kearifan lokal, hidangan yang disajikan saat tradisi berlangsung bersifat khas. Hal tersebut dipengaruhi oleh kuliner sebagai salah satu hasil budaya yang berupa kebutuhan, gaya hidup, serta kesenian bagi masyarakat setempat (Ariani, 2017). Kekhasan yang spesifik dan unik tersebut

tentunya dimiliki setiap daerah yang dapat dilihat dari pemilihan bahan pangan, penggunaan peralatan tradisional, cara pengolahan dan penyajian hidangannya (Jum'at et al., 2021).

Menyajikan hidangan saat kegiatan selamatan/*slametan* merupakan hal yang lumrah bagi masyarakat Jawa. Indrahti et al (2017) Pada tradisi sedekah laut di Jepara, disajikan berbagai hidangan termasuk nasi nuk-nukan, ayam dhekem, sayuran urap, kupat, *lepet*, buah, jajan pasar, gula pasir, gula Jawa, kopi, dan teh dalam berbagai wadah. Juga terdapat dua gunungan kupat dan lepet serta *uborampe* seperti *sawan* laut. Makna hidangan dari laut berupa gesek dan *sawan* laut sebagai obat untuk mencegah timbulnya tuah yang diakibatkan oleh gangguan makhluk halus dari laut dan berbagai jenis makanan yang terbuat dari bahan-bahan yang diperoleh di darat memiliki hubungan yang erat antara daratan dan lautan.

Penyajian hidangan pada upacara selamatan/*slametan* di Jepara juga beragam, salah satunya pada upacara *Wilujengan Negari*. Berbagai hidangan disajikan, termasuk tumpeng nasi putih dengan lauk pauk, urap (gudhangan atau kuluban) sebagai harapan hidup bahagia, dan kering tempe sebagai simbol kesederhanaan. Menu berikutnya termasuk sambel goreng kentang yang mewakili kegairahan hidup dengan rasa pedas yang lezat, dan ayam *dhekem* atau *ingkung* dimasak utuh, diartikan sebagai ajakan untuk segera bersujud atau beribadah sepenuhnya kepada Tuhan oleh masyarakat Jawa (Indrahti et al., 2017:68).

Sebagai kawasan ekonomi khusus industri serta beragamnya profesi masyarakat yang tidak hanya bertani, penyajian hidangan khas pada sedekah bumi masih dilestarikan di Kota Gresik, sebagai contoh di Dusun Betiring yang

pelaksanaan tradisi sedekah bumi memiliki ciri khas tersendiri. Pelaksanaan tradisi ini terdapat 480 *ancak* (tandu kayu), *ancak* tersebut berisi berbagai makanan seperti jajanan dan buah-buahan yang disusun dan dihias dengan indah. Terdapat rengginang sepanjang satu meter yang dibentuk seperti tanduk kerbau untuk menghiasi setiap pojok *ancak* (Kurniadi, 2018:9).

Pelaksanaan sedekah bumi tidak hanya di Dusun Betiring, akan tetapi juga dilaksanakan di Desa Prupuh yang mana tradisi tersebut disebut dengan *dekahan*. Pada pelaksanaan tradisi ini dihidangkan berbagai hidangan khas sebagai wujud syukur atas rezeki yang berlimpah. Hidangan-hidangan tersebut dihidangkan dalam *tampah* kemudian disusun dan ditata dengan menarik. Masyarakat akan berbondong-bondong ke sumber mata air desa untuk berebut dan menyantap hidangan tersebut setelah dibacakan doa oleh *pinesepuh*.

Sebagai suatu kebiasaan, semestinya tradisi harus dijaga karena terdapat berbagai tantangan yang mengancam suatu tradisi seperti tantangan sosial ekonomi maupun budaya dari luar (Supriatna & Nugraha, 2020). Salah satunya adalah kehidupan era modern ini, manusia mengalami perubahan yang begitu cepat akibat pengaruh globalisasi atau dengan kata lain revolusi kehidupan. Fakta lain menunjukkan negara-negara maju dapat mempengaruhi negara berkembang seperti Indonesia (Hastuti et al., 2021). Generasi berikutnya tidak akan mengenali hidangan khas suatu daerah karena maraknya makanan-makanan dari negara lain masuk ke Indonesia. Penting sekali untuk mengenalkan hidangan khas pada tradisi sedekah bumi pada generasi muda karena hidangan khas merupakan identitas suatu masyarakat yang harus dilestarikan.

Akibat dari sikap apatis dari pelestarian hidangan khas adalah hilangnya identitas daerah dalam hal ini adalah hidangan khas pada tradisi *dekahan*. Terlebih pada globalisasi ini semakin banyak makanan-makanan barat di Indonesia yang ditandai dengan fenomena restoran cepat saji yang tentunya membawa pengaruh dari negara luar. Akibatnya masyarakat memiliki karakteristik dan pandangan rasional yang menekankan kepada efisiensi, penuh perhitungan, terdapat standarisasi, dan kontrol terhadap makanan (Wahid, 2021). Akibatnya hidangan khas yang bersifat tradisional tersisihkan karena suatu alasan dari masyarakat itu sendiri. Jika hal tersebut terus berlanjut maka akan berdampak buruk pada makanan lokal seperti kurangnya minat masyarakat mengonsumsi makanan atau hidangan khas. Diperlukan upaya preventif salah satunya dengan pencatatan dan dokumentasi sebagai bukti Indonesia memiliki keragaman hidangan khasnya.

Upacara sedekah bumi dianggap sebagai nilai budaya yang penting dan membawa keselamatan bagi masyarakat yang melaksanakannya (Fauziah & Bustomi, 2019:26). Hal tersebut digambarkan dalam hidangan-hidangan yang penuh makna dan harapan. Dalam budaya Jawa dan Madura, menyampaikan pesan secara langsung dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, masyarakat menggunakan makanan sebagai alat komunikasi yang melambangkan perasaan setia, kebahagiaan, penghormatan, dan memiliki maksud tertentu (Dzarna et al., 2022:16). Dalam pelaksanaannya mungkin terdapat perbedaan yang menjadi ciri khas setiap daerah, terlebih hidangan pada tradisi sedekah bumi di Desa Prupuh juga belum teridentifikasi dan terpublikasi dengan baik. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian Identifikasi Hidangan Khas Pada Tradisi *Dekahan*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: |

1. Perlunya upaya pelestarian hidangan khas pada tradisi *dekahan* sebagai identitas daerah supaya hidangan khas tidak tergerus oleh modernisasi dan globalisasi. Melalui penelitian ini hidangan tersebut dicatat dan didokumentasikan.
2. Belum adanya upaya identifikasi dan penyebaran informasi terkait hidangan khas pada tradisi *dekahan* di Desa Prupuh sebagai upaya pelestarian makanan daerah. Keberadaan hidangan ini perlu diidentifikasi dan dipublikasi agar tetap lestari dan berkembang sebagai produk budaya masyarakat lokal.
3. Adanya globalisasi dan tantangan sosial maupun budaya dari luar maka diperlukan upaya pengenalan budaya *dekahan* dan kuliner khasnya pada generasi muda supaya tetap lestari.
4. Makna hidangan dalam pelaksanaan *dekahan* di Desa Prupuh yang belum terpublikasi dengan baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi diri pada identifikasi hidangan khas yang disajikan

- (1) Dalam tradisi sedekah di Desa Prupuh, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, (2) mengidentifikasi cara penyajian hidangan khas, dan (3) Mendeskripsikan makna hidangan khas dalam pelaksanaan tradisi *dekahan*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi hidangan khas yang disajikan dalam tradisi *dekahan* di Desa Prupuh, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana cara penyajian hidangan khas dalam tradisi *dekahan* di Desa Prupuh, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik?
3. Apa makna hidangan khas dalam pelaksanaan tradisi *dekahan*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi hidangan khas yang disajikan dalam tradisi *dekahan* di Desa Prupuh, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik.
2. Memperoleh cara penyajian hidangan khas dalam tradisi *dekahan* di Desa Prupuh, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik
3. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam hidangan khas *dekahan*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan tentang hidangan khas pada tradisi *dekahan* di Desa Prupuh, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik.

2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian lainnya yang relevan terutama dalam hidangan khas tradisi sedekah bumi pada masyarakat Gresik pada umumnya yang memiliki tradisi serupa pada tiap desa-desanya yang perlu diidentifikasi dan dipublikasi.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat mendalami informasi terkait sajian yang dihidangkan pada tradisi *dekahan* di Desa Prupuh, bahan yang digunakan, cara pengolahan dan penyajian, dan cara menyantap. Informasi-informasi tersebut tentunya dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan terkait proses pembuatan hidangan khas *dekahan*.

2. Bagi masyarakat setempat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bentuk dokumentasi hidangan khas pada *dekahan* di Desa Prupuh yang belum terpublikasi dengan baik, sehingga masyarakat terutama generasi muda dapat mengakses segala informasi terkait budayanya sebagai khazanah ilmu pengetahuan. Dengan kemudahan mengakses informasi tersebut diharapkan tradisi *dekahan* terutama hidangan khas yang dihidangkan tetap lestari dan berkembang sebagai produk budaya masyarakat lokal.

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah mengarsipkan dan mendokumentasikan warisan budaya serta tradisi di Indonesia, khususnya di Gresik. Hal ini bertujuan agar hidangan khas dalam tradisi tersebut tetap terjaga, tidak punah, dan dapat berkembang sebagai produk budaya masyarakat lokal.